

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sistem pembelajaran di era digital menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, adaptif, dan kritis dalam menghadapi permasalahan. Pada abad ke-21, keterampilan berpikir tingkat menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan, terutama dalam proses pembelajaran formal (Ngatminiati et al., 2024). Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki siswa karena membantu mereka dalam menganalisis informasi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan permasalahan yang kompleks secara logis. Amananti, (2024) menyatakan bahwa berpikir kritis membantu siswa dalam memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik selama proses pembelajaran. Irene Ester & Listiani, (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengatur pola pikir sistematis dan analitis sehingga lebih siap menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena siswa dituntut untuk memahami konsep, menalar, serta mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam perubahan zaman. Menurut Agustina, (2019), kemampuan berpikir kritis matematika memungkinkan siswa untuk tidak hanya menyelesaikan soal, tetapi juga

mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata secara rasional dan bertanggung jawab.

Namun pada realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian Pitaloka, (2019) menemukan bahwa siswa SMAN 1 Grogol belum mampu memenuhi indikator berpikir kritis ketika diminta menyelesaikan soal matematika. Siswa cenderung mengikuti prosedur secara mekanis tanpa menganalisis permasalahan secara mendalam.

Berdasarkan hasil penilaian internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA), kemampuan matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa periode terakhir. Pada PISA tahun 2018, Indonesia memperoleh skor matematika sebesar 379 dan menempati peringkat 73 dari 79 negara peserta, yang berada jauh di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Sementara itu, pada PISA tahun 2015, skor matematika Indonesia mencapai 386 dengan peringkat 63 dari 69 negara peserta. Data tersebut menunjukkan bahwa capaian matematika siswa Indonesia belum mengalami peningkatan yang signifikan dan masih memerlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran (OECD, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan masalah adalah kurangnya motivasi belajar (Jelita et al., 2024). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pasti cenderung memiliki motivasi yang tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepatbosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Jelita et al., 2024). Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar individu adalah kepribadian (Supriani & Chasanah, 2015). Motivasi belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter atau tipe kepribadian siswa, karena setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam merespons tantangan belajar. Perbedaan kepribadian tersebut berpengaruh pada cara siswa memahami masalah, mengelola kesulitan, serta menentukan strategi penyelesaian, sehingga secara tidak langsung turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa dengan kepribadian yang cenderung aktif, terbuka, dan percaya diri umumnya lebih terdorong untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis (Supriani & Chasanah, 2015).

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir seseorang yang dilakukan secara aktif untuk menganalisis, mengaplikasikan, mengevaluasi, dan menilai suatu gagasan secara logis dan rasional. Geraldine & Wijayanti, (2022) dan Nurdin et al., (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang terhadap bukti dan alasan yang relevan. Achadiyah juga menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan penggunaan alasan logis dalam menentukan solusi yang tepat. Dewi et al., (2018) juga

menambahkan bahwa berpikir kritis memberikan individu kemampuan untuk menggunakan keraguan dan kritik secara konstruktif, sehingga dapat menganalisis situasi dengan lebih objektif. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga sebuah proses reflektif yang terarah untuk menganalisis asumsi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan logis (Pitaloka, 2019).

Dalam pembelajaran matematika, keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting. menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih efektif dalam memecahkan permasalahan matematika karena mereka mampu menganalisis soal, menilai alternatif solusi, serta memilih strategi penyelesaian yang paling tepat. (Syafuddin & Pujiastuti, 2020). Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis Irene Ester & Listiani, (2024) menyebutkan enam indikator utama, yaitu: (1) interpretasi, yakni menuliskan permasalahan secara jelas berdasarkan informasi penting, (2) analisis, yaitu menghubungkan konsep-konsep yang relevan sesuai persoalan, (3) evaluasi, yakni menuliskan penyelesaian secara tepat, (4) inferensi, yaitu menyimpulkan persoalan secara logis, (5) penjelasan, yakni memberikan alasan atas kesimpulan yang diambil, serta (6) regulasi diri, yaitu mereview kembali jawaban yang ditulis. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

Meskipun demikian, pengembangan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga faktor afektif dan psikologis. Salah satu faktor yang sangat berperan adalah resiliensi matematis. Hal ini sejalan dengan penelitian Lutfiyana et al., (2023) resiliensi dapat dipahami sebagai

kemampuan individu untuk mengevaluasi keadaan sulit, bertahan dalam tekanan, serta memulihkan diri dari pengalaman yang menantang. Dalam konteks pembelajaran, Lutfiyana et al., (2023) menegaskan bahwa resiliensi merupakan respons positif baik secara perilaku maupun emosional terhadap hambatan akademik yang dihadapi siswa. Lutfiyana et al., (2023) menjelaskan bahwa resiliensi matematis tercermin melalui sikap percaya diri, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kemauan untuk berusaha, serta keterbukaan dalam berdiskusi guna menemukan solusi. Siswa dengan resiliensi matematis yang tinggi akan menunjukkan sikap pantang menyerah dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan matematika, meskipun menghadapi kesulitan yang signifikan.

Hutauruk, (2020) mendefinisikan resiliensi matematis sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah melalui sikap afektif positif dalam mengembangkan keterampilan baru. Sementara itu, memandang resiliensi matematis sebagai keberhasilan adaptasi individu dalam menghadapi risiko dan tekanan akademik. Hutauruk, (2020) menambahkan bahwa terdapat empat indikator resiliensi matematis, yaitu: (1) memandang matematika sebagai bidang penting yang layak untuk ditekuni (*value* matematika); (2) kegigihan dalam mempelajari matematika; (3) memiliki efikasi diri atau keyakinan akan kemampuan sendiri; serta (4) pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan. Siswa yang memiliki resiliensi matematis umumnya mampu menenangkan diri ketika frustrasi, tetap berpikir positif, berani mencoba strategi berbeda, dan konsisten berusaha menemukan solusi.

Seseorang yang memiliki sikap relisiensi matematis memiliki karakteristik yaitu saat menghadapi permasalahan matematis yang sulit akan memiliki rasa tidak nyaman dan frustrasi, memiliki pemikiran positif membutuhkan waktu untuk menyelesaikan permasalahan, percaya diri untuk menyelesaikan persoalan, memiliki sikap pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan serta mengetahui strategi yang tepat untuk menyelesaikan (Hutauruk, 2020).

Karakteristik realistis matematika mencerminkan sikap kepercayaan diri dan kepribadian siswa. Menurut Khairunnisa et al., (2022) resiliensi matematis memiliki hubungan positif akan kepribadian siswa yang dijadikan sebagai pondasi penting untuk terbentuknya resiliensi. Kepribadian seseorang menurut ilmu psikologi berbeda setiap individu. Selain resiliensi, faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah tipe kepribadian siswa. Menurut Khairunnisa et al., (2022) kepribadian manusia dibagi menjadi dua orientasi utama, yaitu introvert dan ekstrovert. Rudianti et al., (2021) menjelaskan bahwa siswa dengan tipe ekstrovert cenderung mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, aktif berinteraksi, dan berani menyampaikan pendapat, sementara siswa dengan tipe introvert lebih suka menyendiri, berpikir dalam suasana tenang, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan. Elmarfia, (2019) menyebutkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap cara siswa memproses informasi dan berpikir. Elmarfia, (2019) menegaskan bahwa siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda akan menunjukkan pola berpikir yang berbeda pula, termasuk dalam menyelesaikan masalah matematika.

Penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan antara variabel-variabel ini. Ridlo et al., (2021) menemukan bahwa resiliensi matematis

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Pacitan. Sementara itu, Martiani Situmeang et al., (2024) dalam penelitiannya di SMAN 1 Jonggol menunjukkan bahwa tipe kepribadian berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis matematika karena guru kurang memperhatikan karakter individu siswa. Penelitian Rudianti et al., (2021) bahkan menyatakan bahwa siswa ekstrovert cenderung lebih cepat menyelesaikan permasalahan, namun siswa introvert lebih teliti dalam proses penyelesaiannya. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh resiliensi matematis dan tipe kepribadian secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Gurah, kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Siswa belum terbiasa menganalisis informasi secara mendalam, menjelaskan alasan dari setiap langkah penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang logis. Pada soal cerita atau soal berbasis data, sebagian siswa bahkan hanya menebak jawaban tanpa menalar prosesnya. Selain itu, perbedaan karakter siswa dalam berpikir dan merespon masalah juga menjadi tantangan tambahan. Siswa bertipe kepribadian introvert cenderung pasif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyampaikan jawaban, meskipun sebenarnya memiliki pemikiran analitis yang baik. Sebaliknya, siswa bertipe kepribadian ekstrovert lebih aktif berdiskusi, namun sering terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa mengevaluasi kembali jawabannya. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki implikasi penting baik bagi pengembangan ilmu maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran faktor efektif dan kepribadian dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dengan mempertimbangkan resiliensi matematis dan karakter kepribadian siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang efektif, mendorong siswa introvert untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, sekaligus memberi ruang bagi siswa ekstrovert untuk menyalurkan energinya melalui diskusi matematis yang konstruktif. Dengan demikian, siswa diharapkan berkembang menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Resiliensi Matematis Dan Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Persamaan Garis Lurus Di SMPN 1 Gurah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah?

2. Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah?
3. Apakah terdapat pengaruh resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah.
2. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah.
3. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus di SMPN 1 Gurah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi guru, sekolah, maupun penelitian lainnya.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberi kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan hasil penelitian di bidang pendidikan

matematika. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui resiliensi matematis serta tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep dasar untuk memperkuat sikap siswa dan kepribadian siswa sebagai faktor untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam materi persamaan garis lurus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi SMPN 1 Gurah Kabupaten Kediri karena menyediakan desain penelitian mengenai pengaruh antara resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu topik yang dapat disosialisasikan kepada guru-guru di SMPN 1 Gurah Kabupaten Kediri sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan aspek resiliensi matematis dan tipe kepribadian.

b. Bagi guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan atau informasi mengenai hubungan antara resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam

menentukan alternatif strategi untuk meningkatkan atau mempertahankan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya resiliensi matematis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk memaksimalkan pengembangan resiliensi matematis dalam diri peserta didik agar mereka lebih mampu menghadapi persoalan dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa resiliensi matematis memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Siswa yang memiliki resiliensi matematis yang baik cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal matematika yang sulit. Mereka akan berusaha mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah, tetap percaya diri, dan terus mencoba hingga menemukan solusi. Oleh karena itu, siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi diduga memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik dibandingkan siswa yang mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Asumsi berikutnya adalah bahwa tipe kepribadian dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam cara siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Dengan demikian, tipe kepribadian diduga memiliki peran dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa resiliensi matematis dan tipe kepribadian secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Siswa yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar matematika serta memiliki karakteristik kepribadian yang mendukung proses berpikir diharapkan dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut diperkirakan memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

F. Ruang Lingkup/ Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak membahas hal-hal di luar tujuan penelitian, maka perlu ditetapkan batasan penelitian. Batasan ini dibuat untuk memperjelas fokus penelitian sehingga proses pengumpulan data, analisis, dan pembahasan dapat dilakukan dengan lebih baik. Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas terkait variabel independent yaitu resiliensi matematis dan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert serta variabel dependen berupa kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Resiliensi matematis dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa untuk tetap bertahan, tidak mudah menyerah, percaya diri, dan mampu menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Tipe kepribadian yang diteliti dibatasi pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang diukur menggunakan angket tipe kepribadian.
4. Kemampuan berpikir kritis matematis yang diteliti meliputi indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi dalam menyelesaikan masalah matematika.
5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri.
6. Materi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa dibatasi pada materi Persamaan Garis Lurus.
7. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket resiliensi matematis, angket tipe kepribadian, dan tes kemampuan berpikir kritis matematis.
8. Penelitian ini hanya membahas pengaruh resiliensi matematis dan tipe kepribadian terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa serta tidak membahas faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, perlu dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel resiliensi matematis, tipe kepribadian dan kemampuan berpikir kritis matematis telah ditelaah dalam berbagai konteks. Dengan menelaah studi sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan kajian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, serta menemukan celah penelitian yang belum tersentuh. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel ini disajikan dalam format tabel agar analisis dan perbandingan menjadi lebih mudah dan sistematis

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Terbit	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh habit of mind resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis materi pola bilangan pada peserta didik kelas VIII MTS MA ' Arif Sukorejo (2021)	Achmad zamzamy Ridlo, Sunismi, Ettik Rukmigarsari	Terdapat pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Ma'arif Sukorejo dalam materi pola bilangan dikelas VIII sebesar 47,7%	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat kesamaan variable dalam penelitian yaitu resiliensi matematis dan kemampuan berpikir kritis• Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu ex post facto	<ul style="list-style-type: none">• Variabel bebas yang digunakan salah satunya habit of mind, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

2.	Hubungan Resiliensi Matematis dengan Berpikir Kritis Matematis Siswa Materi Persamaan Kuadrat (2023)	Ifada Achadiyah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi matematis dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan kuadrat kelas XI MTS NU Nurul Huda Kudus. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,534 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang hingga kuat. Selain itu, resiliensi matematis memberikan kontribusi sebesar 28,51% terhadap variabel berpikir kritis, yang berarti bahwa faktor tersebut turut berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan resiliensi matematis dan kemampuan berpikir kritis sebagai objek kajian 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif.
3.	Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Resiliensi Matematis Siswa SMA pada Pembelajaran New Normal (2022)	Fithriya Wahidah, Asih Miatun	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi tinggi mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu pada aspek interpretasi berada pada kategori baik, analisis pada kategori sangat baik, dan evaluasi pada kategori cukup. Sementara itu, siswa dengan resiliensi sedang rata-rata juga mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis dengan capaian interpretasi dan analisis pada kategori sangat baik serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kesamaan variabel yang digunakan yaitu resiliensi matematis dan kemampuan berpikir kritis matematis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif kausal komparatif

			<p>evaluasi pada kategori cukup. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki resiliensi rendah, mereka hanya mampu memenuhi satu indikator saja, yaitu analisis yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan indikator lainnya belum tercapai. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi matematis siswa, semakin baik pula pencapaian kemampuan berpikir kritisnya.</p>		
4.	<p>Pengaruh Penerapan Model Adi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Perbedaan Tipe Kepribadian</p>	<p>Fadila Nurhusna, Undang Rosidin, Kartini Herlina, Neni Hasnunidah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh tipe kepribadian dalam kemampuan berpikir kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variable yang sama yaitu tipe kepribadian dan kemampuan berpikir kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian quasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan eksfo facto • Menggunakan model ADI.
5.	<p>Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berdasarkan Tipe Kepribadian dan Ekstrovert dan Introvert di MA Al-Qodiri Jember</p>	<p>Asrori Septa Sugianto, Ulfin Nadiroh Yustika, Muhammad Agus Mas'ud Maulana, Indah Wahyuni</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitiannya siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert kemampuan berpikir kritisnya lebih tinggi dibandingkan siswa tipe kepribadian introvert 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel tipe kepribadian dan kemampuan berpikir kritis siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian eksfo facto.

H. Definisi Istilah/Operasional

1. Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap positif Ketika menghadapi persoalan matematika yang diukur melalui kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal, ketekunan saat mengalami kesulitan, kemauan untuk mencoba kembali setelah gagal dan kemampuan mengendalikan emosi saat mengerjakan.

2. Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Matematis

Tipe kepribadian introvert dan ekstrovert matematis adalah kecenderungan perilaku siswa dalam merespon pembelajaran matematika. Siswa bertipe introvert cenderung bekerja secara individual, kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, tetapi teliti dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa bertipe ekstrovert lebih mudah beradaptasi, aktif dalam diskusi, namun sering tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara logis dalam menganalisis informasi, menginterpretasi permasalahan, merancang strategi penyelesaian, menghubungkan berbagai ide, memahami konsep baru, serta menarik kesimpulan secara tepat dalam proses pemecahan masalah.